

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut digunakan di dalam kegiatan sehari-hari agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara formal maupun informal.

Pada empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara adalah keterampilan kedua setelah keterampilan menyimak. Maka dari itu, keterampilan berbicara tidak kalah penting keberadaannya dengan tiga keterampilan lainnya. Masing-masing keterampilan berbahasa memiliki perbedaan, contohnya seperti keterampilan berbicara yang digunakan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, mengemukakan gagasan, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan gagasannya secara langsung atau secara lisan.

Pada hakikatnya manusia di dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau berbicara. Berbicara termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang produktif, karena berbicara digunakan terus-menerus pada kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan antara interaksi dengan lingkungannya. Keterampilan berbicara juga dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penting, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dan peserta didik harus memiliki

keterampilan berbicara agar ketika pelaksanaan pembelajaran terdapat adanya interaksi antara guru dan peserta didik.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai setelah menjalani proses latihan belajar menyimak. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, ataupun perasaan secara lisan kepada orang lain. Berbicara disebut juga sebagai komunikasi lisan, maka dalam komunikasi lisan harus terdapat komunikator (pembicara) dan komunikan (lawan bicara). Nurjamal (2013: 4) dalam Hayu Afdetis Mana et al., (2024). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 278) bahwa berbicara merupakan kegiatan yang melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh lawan tutur atau orang lain yang mendengarkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Masayu. F. F (2022) dalam Muthmainnah et al., (2023). Setiap orang mampu berbicara secara alamiah, tetapi tidak semua orang mampu untuk berbicara secara terampil dan teratur. Maka dari itu keterampilan berbicara sangat perlu dan sangat penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, karena dengan adanya hal tersebut, peserta didik akan terampil berbicara dan tentunya berkomunikasi dengan baik (Muthmainnah et al., 2023).

Keterampilan berbicara mencakup beberapa teknik, adapun cakupan keterampilan berbicara menurut Slamet (2014: 91-92) dalam Hayu Afdetis Mana et al., (2024), yaitu berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, wawancara, berdiskusi, kampanye, melaporkan, menanggapi, menyanggah pendapat, menolak permintaan, menjawab pertanyaan, memberi petunjuk, presentasi, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Nejawati (2017: 5) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu seni berbicara yang dimiliki seseorang. Keterampilan berbicara memiliki beberapa jenis diantaranya seperti berdiskusi, bermain peran, mengulas sesuatu, wawancara, bercerita, membaca nyaring, dan berpidato.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli di atas, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang dikeluarkan secara langsung untuk mengekspresikan, menyatakan, berkomunikasi, mengemukakan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat secara lisan atau secara langsung. Keterampilan berbicara melibatkan kesiapan, keberanian, serta tuturan yang jelas dengan menggunakan pemilihan kata yang baik, supaya hal yang sedang dibicarakan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Pada capaian pembelajaran fase D bagi peserta didik jenjang SMP dalam berbicara dan mempresentasikan, peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan

untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

Pada kenyataannya saat melakukan observasi yang dilakukan di dalam kelas dengan cara mengamati dan mencatat apa saja yang terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Diketahui bahwa, peserta didik masih belum sepenuhnya aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih terlihat malu, gugup, dan takut salah untuk berbicara atau mengemukakan ulasanya di depan kelas, sehingga peserta didik memilih untuk tidak aktif di dalam kelas saat guru meminta mereka untuk mengemukakan atau mengulas kembali materi yang telah disampaikan.

Pada saat melakukan wawancara dengan guru, guru menjelaskan bahwa memang peserta didik masih kurang mampu dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Peserta didik masih malu dan ragu untuk berbicara mengutarakan atau mengulas pendapatnya secara lisan di depan umum. Peserta didik memang mendengarkan guru menyampaikan materi di kelas, tetapi ketika guru meminta peserta didik untuk memberikan pendapat atau penjelasan ulang, mereka diam dan tidak merespon. Ada pula peserta didik yang ingin mengajukan diri untuk menjelaskan, hanya saja suara

dari peserta didik tersebut tidak terdengar oleh guru, karena peserta didik masih malu dan ragu untuk menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya ketika mewawancarai beberapa peserta didik pun, mereka berkata bahwa memang masih terlalu takut untuk tampil praktik berbicara di depan kelas dan peserta didik juga terkadang susah untuk mengucapkan kata atau kalimat apa yang akan mereka ucapkan ketika berbicara. Jadi, pada saat pembelajaran berlangsung yang terlihat aktif hanya gurunya saja. Padahal seharusnya peserta didiknya pun ikut aktif. Hal tersebut dapat terjadi pula karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung kurang menarik minat peserta didik. Melihat permasalahan yang ada, Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, serta efektif, agar peserta didik dapat termotivasi untuk menyampaikan ulasan, pendapat, atau gagasannya di depan kelas.

Model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) merupakan model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. *Predict, Observe, Explain* (POE) adalah model yang akan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk dapat menyampaikan atau mengemukakan ide atau gagasannya di depan kelas. Model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dalam keterampilan berbicara adalah untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran terutama saat praktik berbicara di depan kelas. Peserta didik akan bekerja secara mandiri dan selanjutnya melakukan presentasi dengan ulasan yang telah

mereka buat dengan melalui tiga tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE).

Peserta didik akan melakukan kegiatan *Predict* (memprediksi) mengenai karya fiksi, yaitu cerpen yang disajikan oleh guru menggunakan media. Tahap selanjutnya, peserta didik akan melakukan kegiatan *Observe* (mengobservasi) secara keseluruhan dengan membaca karya fiksi yang diberikan oleh guru. Tahap terakhir, peserta didik akan melakukan kegiatan *Explain* (menjelaskan) mengenai tahapan prediksi dan tahapan observasi mereka dengan menjelaskannya dengan praktik berbicara di depan kelas dalam mengemukakan ulasan karya fiksi dengan menggunakan media bantuan yaitu, Miricanvas.

Media Miricanvas merupakan media desain yang menyediakan berbagai desain unik dan menarik yang dapat digunakan pada saat peserta didik membuat ulasan melalui media Miricanvas. Jadi, tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang mendukung, tetapi dapat juga menggunakan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dibantu oleh media Miricanvas supaya kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menarik. Selain itu media Miricanvas saat proses pembelajaran diharapkan dapat membantu dan mengefektifkan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE). Peserta didik secara mandiri akan melakukan pembuatan *slide* presentasi mengenai ulasan mereka terhadap karya fiksi dengan menggunakan media Miricanvas dan memaparkan hasilnya dengan presentasi di depan kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan penelitian mengenai penggunaan media Miricanvas dalam pembelajaran di sekolah yang digunakan sebagai media edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Darma et al., (2025) yang berjudul “Pengembangan Medua Poster Layanan BK Menggunakan AI Miricanvas sebagai Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di SDN 10 Baringin” bahwa hasil penelitian yang dilakukan menggunakan AI Miricanvas dalam pengembangan membuat poster tersebut dapat memudahkan guru di kelas dalam melaksanakan layanan BK di Sekolah Dasar.

Melalui model pembelajaran dan media pembelajaran tersebut peserta didik akan ingat terhadap materi yang telah disampaikan dan juga peserta didik dapat terlatih untuk mengasah keterampilan berbicara atau mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Model pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika dibantu dengan adanya media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) Berbantuan Media Miricanvas terhadap Keterampilan Mengemukakan Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan penelitiannya, yaitu antara lain:

1. Peserta didik masih kurang mampu untuk berbicara di depan kelas.
Peserta didik masih merasa malu, gugup, ragu, dan takut salah berbicara

ketika diminta untuk menyampaikan ulasan dan pendapatnya mengenai apa yang telah guru jelaskan.

2. Peserta didik kurang aktif dan cenderung diam ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga kurang merespon guru ketika mulai ditunjuk untuk memberikan ulasan dan pendapatnya.
3. Pembelajaran di sekolah masih menggunakan model pembelajaran yang kurang memotivasi atau kurang menarik minat peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan pada keterampilan mengemukakan ulasan siswa kelas VIII SMP yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dengan bantuan media Miricanvas dengan menggunakan metode konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan akan dicarikan solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dan perbedaan dari penggunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dengan bantuan media Miricanvas terhadap keterampilan mengemukakan ulasan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta jika dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi oleh adanya pengaruh model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dengan bantuan media Miricanvas. Ulasan yang digunakan dibatasi dengan jenis ulasan deskriptif yang berisikan gambaran detail dari setiap bagian dalam suatu karya fiksi, yaitu cerpen dan novel.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Memberikan masukan pengetahuan tentang model pembelajaran menggunakan bantuan media dalam pembelajaran teks ulasan.
2. Memberikan wawasan bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

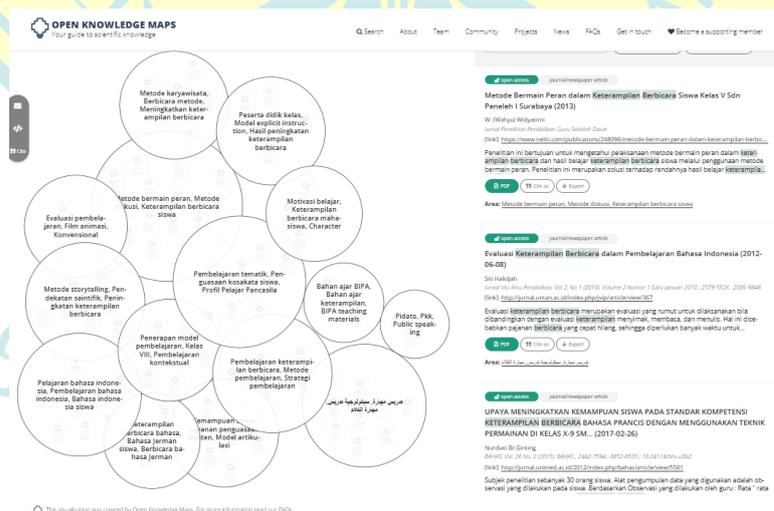
Manfaat Praktis

1. Bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang belum pernah digunakan, maka siswa menjadi lebih tertarik dan dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dapat memberikan alternatif model pembelajaran serta media pembelajaran baru supaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara.
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE)

berbantuan media Miricanvas yang digunakan dalam pembelajaran berbicara.

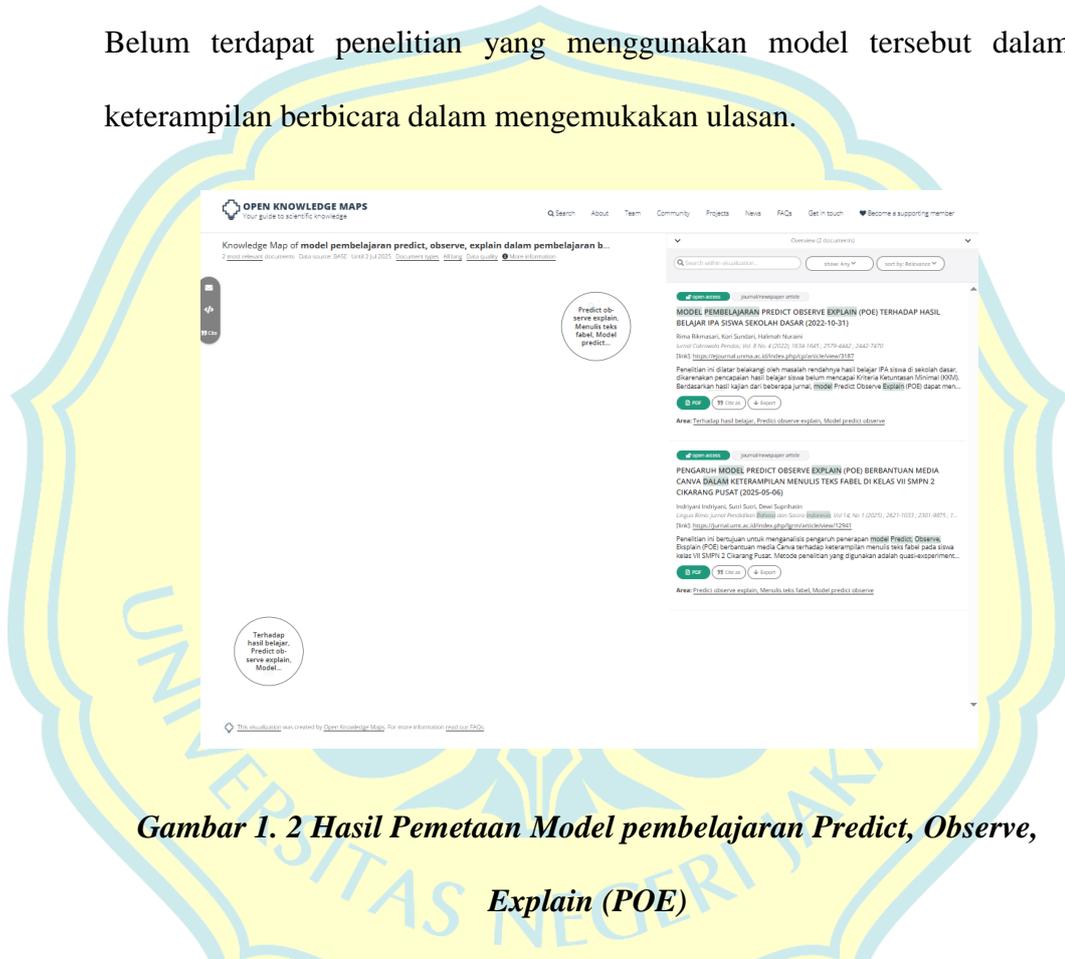
1.7 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)

Berdasarkan pemetaan pengetahuan (*Open Knowledge Maps*), pencarian mengenai penelitian tentang keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah menerapkan beberapa penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Namun, masih terdapat celah penelitian mengenai penggunaan metode atau model lain untuk dieksplorasi atau digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara dalam mengemukakan ulasan. Salah satu celah penelitian yang belum dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dengan berbantuan media pembelajaran. Berikut ini merupakan gambar pemetaan penelitian terdahulu yang menggunakan metode dan model dalam pembelajaran keterampilan berbicara.



Gambar 1. 1 Hasil Pemetaan Keterampilan Berbicara

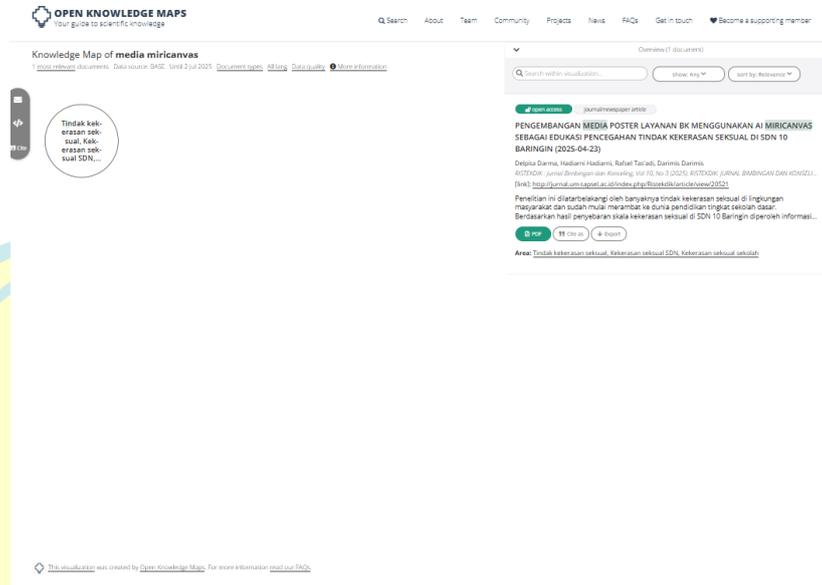
Selanjutnya, disajikan gambar mengenai pemetaan data dari penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE). Terlihat bahwa penelitian yang menggunakan model pembelajaran tersebut hanya dijumpai pada keterampilan menulis saja. Belum terdapat penelitian yang menggunakan model tersebut dalam keterampilan berbicara dalam mengemukakan ulasan.



Gambar 1. 2 Hasil Pemetaan Model pembelajaran Predict, Observe, Explain (POE)

Berikutnya merupakan gambar dari pemetaan data penggunaan media Miricanvas sebagai media bantuan dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat bahwa penggunaan media tersebut tidak digunakan oleh peneliti lain dalam proses kegiatan pembelajaran. Gambar di bawah ini menunjukkan media Miricanvas yang digunakan yaitu untuk penelitian pengembangan, belum ada yang menggunakan media tersebut sebagai

media bantuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara dalam mengemukakan ulasan.



Gambar 1. 3 Hasil Pemetaan Media Miricanvas

Berdasarkan analisis pemetaan data pengetahuan pada *Open Knowledge Maps* terdapat 3 aspek penelitian utama, yaitu keterampilan berbicara, penerapan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE), dan penggunaan bantuan media pembelajaran Miricanvas. Dapat disimpulkan bahwa terdapat *gap* penelitian dan memunculkan kesempatan untuk melakukan atau menciptakan inovasi baru dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran pada keterampilan berbicara dalam mengemukakan ulasan, sehingga penelitian tersebut layak dilaksanakan sebagai penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.